

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berlokasi di jalan Ring Road Barat Ambar Ketawang Gamping Sleman Daerah Istimewah Yogyakarta. Didirikan pada tanggal 15 Juni 2006 berdasarkan SK MENDIKNAS No. 84/DO/2006 dan rekomendasi Departemen Kesehatan No. HK 03.2.4.1.02054 untuk Program Studi Srata 1 Ilmu Keperawatan. Surat Keputusan Akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) No. 001/BAN-PT/AK-XII/S1/III/2009 tentang Status, Peringkat, dan Hasil Akreditasi Program Sarjana di perguruan tinggi, tanggal 14 maret 2009, dengan nilai akreditasi C.

Kampus terpadu tiga lantai seluas 12.000 m² dengan fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar antara lain:

- a. Ruang kelas yang sangat representatif dengan fasilitas AC, LCD Proyektor, white board dan komputer. Ruang perkuliahan serta ruang kuliah untuk diskusi tutorial.
- b. Labolatorium kesehatan lengkap, bertujuan memberikan praktik keperawatan yang relevan dengan teori yang diperoleh dalam perkuliahan yang terdiri dari:
 1. Labolatorium Keperawatan Dasar Manusia
 2. Labolatorium Keperawatan Medikal Bedah, Gawat Darurat dan Kritis
 3. Labolatorium Keperawatan Anak
 4. Labolatorium Keperawatan Maternitas
 5. Labolatorium Keperawatan Gerontik
 6. Labolatorium Keperawatan Jiwa dan
 7. Labolatorium Keperawatan Komunitas
- c. Labolatorium komputer dan Labolatorium Bahasa

- d. Hot Spot Area
- e. Lapangan dan fasilitas olah raga serta kesenian
- f. Bus dan ambulans
- g. Perpustakaan sebagai penunjang program pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat.
- h. Ruangan ujian berbasis komputer (CBT).

Proses pembelajaran di Stikes Achmad Yani secara umum telah menggunakan metode pembelajaran SCL sebagai ganti proses pembelajaran konvensional yang sebelumnya diterapkan, yang didominasi pembelajaran kelas dan klinik. Pemilihan metode yang tepat dapat menunjang proses kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif sebagai tujuan pengajaran (Djamarah, 2011).

2. Analisa Hasil Penelitian

a. Analisa Univariat

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, penerapan model pembelajaran SCL, dan prestasi belajar yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden

Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
17 Tahun	6	7.1%
18 Tahun	2	2.4%
19 Tahun	54	64.3%
20 Tahun	20	23.8%
21 Tahun	2	2.4%
Total	84	100%
Jenis kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki – Laki	25	29.8%
Perempuan	59	70.2%
Total	84	100%
Penerapan model pembelajaran SCL	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang Baik	1	1.2%
Cukup Baik	36	42.9%
Baik	47	56.0%
Total	84	100%
Prestasi belajar	Frekuensi	Prosentase
Tidak Memuaskan	43	51.2%
Memuaskan	17	20.2%
Sangat Memuaskan	23	27.4%
Dengan Pujian	1	1.2%
Total	84	100%

Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui sebagian besar responden berusia 19 tahun (64,3%), berjenis kelamin perempuan (70,2%). Hasil analisis persepsi mahasiswa tentang penerapan model pembelajaran SCL di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, sebagian besar responden menyatakan baik yaitu sebanyak 47 responden (56,0%), dengan karakteristik responden berdasarkan prestasi belajar sebagian besar responden IPK yang tidak memuaskan yaitu sebanyak 43 responden (51,2%).

b. Tabulasi Silang

Tabel 4.2 Tabulasi silang antara karakteristik responden dengan model pembelajaran SCL.

Jenis Kelamin	Student Centre Learning							
	Kurang Baik		Cukup Baik		Baik		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Laki- Laki	1	1,2	10	11,9	14	16,7	25	29,8
Perempuan	0	0,0	26	31,0	33	39,3	59	70,2
Usia								
17 Tahun	0	0,0	3	3,6	3	3,6	6	7,1
18 Tahun	0	0,0	1	1,2	1	1,2	2	2,4
19 Tahun	0	0,0	22	26,2	32	38,1	54	64,3
20 Tahun	1	1,2	10	11,9	9	10,7	20	23,8
21 Tahun	0	0,0	0	0,0	2	2,4	2	2,4

Sumber :Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui sebagian besar responden(39,3%) adalah perempuan dan responden berusia 19 tahun (38,1%) menyatakan penerapan model pembelajaran SCL di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta adalah baik.

Tabel 4.3 Tabulasi silang antara karakteristik responden dengan Prestasi Belajar.

Jenis Kelamin	Prestasi Belajar									
	Tidak Memuaskan		Memuaskan		Sangat Memuaskan		Dengan Pujian		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Laki- Laki	16	19,0	5	6,0	3	3,6	1	1,2	25	29,8
Perempuan	27	32,1	12	14,3	20	23,8	0	0,0	59	70,2
Usia										
17 Tahun	3	3,6	2	2,4	1	1,2	0	0,0	6	7,1
18 Tahun	1	1,2	0	0,0	1	1,2	0	0,0	2	2,4
19 Tahun	23	27,4	11	13,1	20	23,8	0	0,0	54	64,3
20 Tahun	15	17,9	4	4,8	0	0,0	1	1,2	20	23,8
21 Tahun	1	1,2	0	0,0	1	1,2	0	0,0	2	2,4
Total	43	51,2	17	20,2	23	27,4	1	1,2	84	100

Sumber :Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui sebagian besar responden(32,1%) perempuan dan responden berusia 19 tahun (27,4%) memiliki prestasi belajar yang tidak memuaskan.

c. Analisis Bivariat

Tabel 4.4Hasil uji Kendall Tau antara Penerapan Model Pembelajaran Student Cetered Learning dengan Prestasi Belajar Mahasiswa PSIK Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta angkatan 2014 T.A 2015/2016 (n=84).

Sederajat Ahmad Fauzi Yogyakarta angkatan 2014/2015/2016/2017/2018 (N=54):													
Variabel		Prestasi belajar										Signifikansi	
												p	r
SCL	Tidak		Memuaskan		Sangat		Dengan		Total		0,879	0,016	
	Memuaskan				Memuaskan		Pujian						
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%			
Kurang Baik	1	1,2	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	1,2			
Cukup Baik	18	21,4	8	9,5	9	10,7	1	1,2	36	42,9			
Baik	24	28,6	9	10,7	14	16,7	0	0,0	47	56,0			
Total	43	51,2	17	20,2	23	27,4	1	1,2	84	100			

Sumber :Data Primer 2015

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Kendall Tau* diketahui nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara penerapan model pembelajaran student cetered learning dengan prestasi belajar mahasiswa PSIK Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Hasil analisis selanjutnya didapatkan nilai $r = 0,016$ keeratan hubungan yang sangat lemah.

B. Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran Student Cetered Learning di PSIK Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil analisis persepsi mahasiswa PSIK Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta didapatkan data, sebagian besar responden menyatakan Penerapan Model Pembelajaran SCL adalah baik yaitu sebanyak 47 responden (56,0%). Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2009) yang menilai penerapan model pembelajaran SCL di PSIK Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta termasuk dalam kategori cukup baik.

Rudolfo (2006), menambahkan, proses belajar yang berpusat pada mahasiswa akan terjadi ketika dosen dan mahasiswa sama-sama aktif belajar. Dalam hal ini, para mahasiswa difasilitasi melakukan eksplorasi bahan-bahan ajar dan mendiskusikan berbagai informasi yang didapat, sedangkan para dosen aktif mendampingi mereka selama proses tersebut, termasuk mendorong mereka melakukan proses pencarian, diskusi, dan penyimpulan atas hasil diskusi mereka. Tuntutan dosen untuk tetap memegang peranan aktif dalam proses belajar mahasiswa menjadi penegasan bahwa dalam SCL tidak otomatis dosen menjadi lebih santai dan tidak banyak beraktifitas. Sebaliknya, dalam pendekatan SCL dosen harus lebih aktif membaca dan belajar bersama mahasiswa.

Angele Attard dari Education International (2010), mengungkapkan, terdapat manfaat proses belajar dengan pendekatan SCL bagi kalangan mahasiswa seperti mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini karena SCL memperlakukan mahasiswa sebagai masyarakat akademik yang harus menguasai teori, mengaplikasikannya, dan terus melakukan kajian dan evaluasi atas teori tersebut. Selain itu, para mahasiswa juga dituntut untuk mempresentasikan hasil kajiannya pada peer group dan dosen pembinanya. Dengan demikian, mahasiswa akan termotivasi untuk memperbanyak kegiatan belajar di luar kelas sehingga nantinya menjadi masyarakat pembelajar. Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa lebih banyak memiliki kategori baik pada penerapan metode SCL tersebut. Karena dapat meningkatkan motivasi belajar pada diri mereka.

2. Prestasi Belajar Mahasiswa PSIK Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Djamarah (2011) mengatakan prestasi belajar mahasiswa diperoleh dari hasil tes atau ulangan yang ditunjukkan dengan angka dan merupakan nilai dari hasil aktivitas belajar mahasiswa. Harianto & Suyono (2010) menyebutkan salah satu dari tiga pokok persoalan dari kegiatan belajar adalah output yang merupakan hasil belajar yang terdiri dari kemampuan baru atau perubahan pada diri subyek belajar. Untuk mencapai output yaitu kemampuan baru, peran dari input (subjek belajar) dan proses yaitu mekanisme atau proses terjadinya perubahan kemampuan pada diri objek belajar ketiga hal tersebut merupakan siklus yang takterpisahkan dan terikat satu dengan yang lain.

Berdasarkan hasil analisis, statistik prestasi belajar mahasiswa PSIK Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang menggunakan metode SCL memiliki IPK tidak memuaskan yaitu sebanyak 43 responden (51,2%).

Tingkat prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran dalam hal ini model pembelajaran SCL. Ini hanyalah salah satu faktor yaitu faktor eksternal dari subyek belajar. Faktor eksternal lain yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto (2010) adalah faktor lingkungan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Arjanggi dan Suprihatin (2010) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif metode pembelajaran tutor teman sebaya terhadap belajar berdasar regulasi diri. Metode pembelajaran tutor teman sebaya mempunyai kontribusi sebesar 17,4 persen dalam meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi diri pada mahasiswa. Lebih lanjut penelitian tersebut menyimpulkan proses regulasi diri seperti perencanaan, monitor diri dan kendali terhadap gangguan, model interaksi antara lingkungan individu dan perilaku merupakan interaksi timbal balik yang saling menentukan.

Faktor lain diantaranya yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal faktor ini berasal dari dalam individu subyek belajar seperti faktor fisiologi, dan psikologi dalam hal ini minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif (Djamarah, 2011). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Bulan (2012) menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan IPK mahasiswa.

3. Hubungan antara Penerapan Model Pembelajaran SCL dengan Prestasi Belajar Mahasiswa PSIK Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Analisis bivariat didapatkan hasil tidak ada hubungan antara penerapan model pembelajaran SCL dengan prestasi belajar mahasiswa PSIK Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta ($p > 0,05$), hal ini berbanding terbalik dengan hasil persepsi mahasiswa tentang penerapan SCL. Persepsi mahasiswa tentang SCL adalah baik akan tetapi berdasarkan berdasarkan prestasi belajar sebagian besar responden memiliki IPK yang tidak memuaskan yaitu sebanyak 43 responden (51,2%).

Penelitian yang dilakukan oleh Permatahati (2015) menemukan bahwa kurikulum berbasis kompetensi dalam hal ini yang menggunakan metode pembelajaran SCL belum sepenuhnya mampu meningkatkan IPK atau prestasi belajar mahasiswa. Hasil tersebut juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Tim Balitbang Sumatra Utara (2005) dalam studi evaluasi kurikulum ini beberapa hal yang menyebabkan kurang maksimalnya proses pembelajaran ini adalah 1) mahasiswa belum siap dengan penerapan model pembelajaran, 2) mahasiswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, 3) tenaga pendidik belum memahami pelaksanaan penerapan model pembelajaran KBK dalam kegiatan belajar mengajar, 4) tenaga pendidik belum mengauasai

sistem pelaksanaan KBK seperti menyusun silabus, penggunaan metode, penggunaan penilaian, dan penggunaan media pembelajaran, 4) sarana dan prasarana yang kurang mendukung.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran SCL bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa, karena terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang belum diteliti pada penelitian ini misalnya faktor internal (psikologis) yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kesiapan, kematangan dan faktor kelelahan. Peran faktor internal ini sangat penting mengingat proses pembelajaran SCL yang menuntut peran aktif mahasiswa.

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran tetapi di pengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar diantaranya unsur luar yaitu faktor lingkungan terdiri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial, instrumental terdiri dari kurikulum, program, saran dan fasilitas, dan guru. Unsur dalam yaitu faktor fisiologis terdiri dari kondisi fisiologis dan kondisi panca indra, dan faktor psikologis terdiri dari minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif (Djamarah, (2011). Prestasi belajar akan optimal apabila terjadi keselarasan antara kedua faktor tersebut.

Brandes & Ginnis dalam O'Neill dan McMahon (2005) mengungkapkan prinsip-prinsip pembelajaran SCL menuntut mahasiswa sebagai sentral dan mempunyai tanggung jawab penuh terhadap proses belajarnya, ketertiban dan partisipasi antara dosen dan mahasiswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Hubungan antara mahasiswa lebih bersifat sejajar hal ini mendorong pertumbuhan dan perkembangan dalam proses pembelajaran, dosen menjadi fasilitator dan narasumber, pengalaman mahasiswa bertemu dalam pendidikannya (domain kognitif mengalir secara bersamaan). Semua aspek antara input, psoses, dan output akan saling memainkan peranya

masing-masing. Akan tetapi nampaknya dalam proses pembelajaran ini ranah kognitif sangat menonjol dikarenakan mahasiswa harus berupaya dalam menemukan semua sumber dan mempunyai tanggung jawab penuh terhadap proses belajarnya.

Slameto (2011) mengungkapkan intelegensi atau tingkat kecerdasan seseorang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Seseorang yang mempunyai tingkat intelegensi jauh dibawah normal akan sulit diharapkan mencapai prestasi yang tinggi dalam proses belajar, sebaliknya mahasiswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardana dkk (2013) yang menunjukkan bahwa Intellectual Quotient, Emotional Intelligence, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan fisik tersebut berkorelasi positif dengan prestasi akademik mahasiswa, tetapi hanya Inteletkual Quotient secara signifikan dapat memprediksi kinerja akademik mahasiswa, sedangkan variabel independen lain yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan fisik gagal untuk memprediksi prestasi akademik mahasiswa korelasi parsial dari variabel-variabel independen terhadap kinerja akademik mahasiswa lemah dan tidak signifikan.

Model belajar SCL dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, keahlian teknis, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan. Dengan SCL mahasiswa akan bekerja dengan berbagai aktivitas dalam mempelajari bahan pembelajaran. Sehingga akan terlatih untuk mempunyai tanggungjawab yang lebih besar dalam proses pembelajaran dan tertanam suatu kebiasaan belajar yang lebih bertanggung jawab.

Mahasiswa menjadi lebih independen dan bertanggung jawab untuk terus belajar. Pembelajaran berbasis pada mahasiswa membuat mahasiswa selalu terikat untuk belajar, karena mereka harus mempresentasikan hasil belajar di hadapan peer group dan dosen mereka. Hal demikian, menuntut para mahasiswa akan memiliki tanggung jawab dan harus bergerak secara independen, karena dituntut terus melengkapi berbagai informasi keilmuan yang mereka butuhkan untuk dipresentasikan di depan kelas pada setiap minggu.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan penelitian

Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh responden penelitian dikarenakan proses dan jadwal kuliah yang padat sehingga peneliti harus menyesuaikan dengan waktu responden.

2. Kelemahan penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah IP semester I adalah IP yang diperoleh mahasiswa setelah remedial CBT, sedangkan untuk IP semester II, mahasiswa belum melakukan remedial CBT, sehingga di akhir semester II masih banyak mahasiswa yang memiliki IPK dibawah 2,75.